

ANALISIS ALAT PERAGA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN YANG EFEKTIF UNTUK KISAH EKSODUS BAGI ANAK SEKOLAH MINGGU

Mendy H. Malkisedek¹
Universitas Kristen Petra
Surabaya, Indonesia
mendy@petra.ac.id

Vanessa Yusuf²
Universitas Kristen Petra
Surabaya, Indonesia
mendy@petra.ac.id

Sekolah Minggu adalah salah satu wadah pembelajaran iman Kristiani bagi anak-anak. Dalam menyampaikan materi ajar bagi anak-anak, para pengajar memerlukan alat peraga sebagai media pembantu sehingga materi dapat tersampaikan dengan lebih efektif. Khususnya penyampaian materi tentang kisah-kisah dalam Alkitab yang memiliki banyak elemen seperti tokoh, waktu dan durasi kejadian, lokasi kisah tersebut dan lain sebagainya. Salah satu kisah Alkitab yang memiliki elemen sangat kompleks adalah kisah Exodus, yakni kisah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir di bawah pimpinan Musa. Dibutuhkan alat peraga yang efektif sesuai dengan kebutuhan anak-anak sehingga anak-anak lebih mudah mengerti. Penelitian ini akan menganalisa alat peraga yang efektif sebagai alat bantu pembelajaran kisah Exodus bagi anak sekolah Minggu. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi langsung dan wawancara dengan para pengajar sekolah minggu, serta menggunakan studi pustaka.

Keywords

Media Pembelajaran, Sekolah Minggu, Kisah Exodus

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi perkembangan zaman yang kian lekat dengan kecanggihan ilmu dan teknologi, pembinaan iman sangatlah penting diberikan sejak dini. Pembinaan iman paling awal berasal dari lingkup keluarga, khususnya kedua orang tua. Orang tua tidak hanya mengajarkan tetapi juga memberi teladan bagi anak-anaknya untuk hidup takut akan Tuhan. Seperti tertulis dalam Amsal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang pada jalan itu”.

Pendidikan di lingkup keluarga saja tidaklah lengkap, dibutuhkan juga wadah bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman seiman dan proses belajar mengenai firman Tuhan dengan seorang pembimbing atau pengajar. Sekolah minggu merupakan salah satu wadah pendidikan iman Kristiani khusus bagi anak-anak yang dilaksanakan di setiap hari Minggu di gereja. Layaknya pembelajaran di sekolah (pendidikan formal), sekolah minggu juga memiliki para pengajar atau sering disebut juga sebagai guru atau pelayan sekolah minggu dan murid yang disebut anak sekolah minggu atau anak layan. Di sekolah minggu anak-anak akan berkumpul

untuk belajar tentang Firman Tuhan bersama para guru sekolah minggu.

Beberapa kendala yang sering dihadapi para guru sekolah minggu ini adalah durasi anak-anak untuk konsentrasi terhadap penyampaian materi sangat singkat. Pada beberapa materi pembelajaran seperti kisah atau sejarah, anak-anak juga mengalami kesulitan untuk membayangkan peristiwa yang dimaksud. Berdasarkan realita tersebut, penyampaian materi kepada anak-anak tidak akan berjalan efektif jika hanya mengandalkan bahasa verbal saja. Diperlukan alat bantu ajar (*teaching aids*) untuk menyampaikan pesan (materi) dan membuat anak-anak memahami materi tersebut.

Dalam bukunya yang berjudul *Media Komunikasi Pembelajaran*, Sanjaya (2012) mengatakan bahwa alat bantu ajar yang demikian berfungsi sebagai alat peraga. Alat peraga yang dapat digunakan sangatlah beragam. Untuk itu para pengajar perlu memilih alat peraga yang tepat untuk materi yang akan disampaikan.

Materi Eksodus (kisah pembebasan bangsa Israel) adalah salah satu kisah yang kompleks bagi anak-anak. Di dalam kisah ini terdapat banyak elemen yang dilibatkan. Tidak hanya tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, tetapi juga lokasi peristiwa, waktu kejadian, rangkaian peristiwa serta makna dari proses pembebasan bangsa Israel tersebut.

Sehubungan dengan materi yang cukup kompleks untuk anak-anak, maka diperlukan alat peraga yang mampu mengakomodir materi serta kebutuhan anak dalam memahami materi Eksodus ini. Oleh sebab itu, penelitian ini menganalisa alat peraga yang efektif sebagai alat bantu ajar untuk materi Eksodus bagi anak usia 5 dan 6 SD di sekolah Minggu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara berikut ini:

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Responden wawancara adalah beberapa guru dan anak sekolah Minggu di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) “Ebenhaezer”,

Surabaya. Wawancara dilakukan untuk mengetahui media pembelajaran yang umumnya digunakan oleh guru sekolah minggu dan karakteristik anak sekolah Minggu. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada Pendeta untuk mendapatkan penjelasan makna dari kisah Eksodus.

2. Observasi

Observasi dilakukan di sekolah minggu (Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak/ IHMPA) GPIB “Ebenhaezer”, Surabaya. Dalam kegiatan ini, yang diamati adalah fenomena proses belajar mengajar anak di sekolah minggu, khususnya di kelas Anak Tanggung (5 & 6 SD). Apa saja yang dilakukan anak-anak saat mendengarkan Firman Tuhan. Media pembelajaran apa saja yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan anak-anak dalam proses penyampaian dan pemahaman materi Firman Tuhan.

3. Kepustakaan

Metode ini diperlukan untuk mendapatkan informasi teori-teori terkait melalui buku, jurnal serta alkitab.

SEKOLAH MINGGU

Menurut Froebel (Roopnaire, & Johnson, 1993) masa anak merupakan tahapan yang fundamental dalam membentuk dan mengembangkan pribadi seseorang. Dunia dan karakteristik anak jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti untuk belajar. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi, anak-anak sebagai masa depan gereja sangat memerlukan pendidikan iman Kristiani dalam proses pembentukan karakter tersebut. Gereja memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak-anak untuk hidup seturut kehendak Tuhan. Salah satu wadah yang gereja siapkan bagi anak-anak adalah sekolah Minggu.

Ayat alkitab yang dipakai menjadi landasan dalam pelaksanaan pendidikan sekolah minggu adalah Matius 19:14, yang mengatakan: *“Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan.”* Ayat ini menggambarkan bahwa Yesus menerima anak-anak untuk datang kepadaNya, sehingga gereja pun perlu memerhatikan keberadaan anak-anak ini. Sekolah minggu berfungsi sebagai wadah pendidikan dan pembinaan iman sekaligus komunitas bagi anak-anak tersebut. Memperkenalkan keselamatan kepada anak-anak adalah tujuan utama dari pembelajaran di sekolah minggu.

Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak GPIB Jemaat “Ebenhaezer”, Surabaya

Dalam penelitian ini dilaksanakan observasi terhadap proses pembelajaran di sekolah minggu, sekaligus wawancara kepada para pengajar sekolah minggu. Adapun sekolah minggu yang menjadi obyek observasi

adalah sekolah minggu di Gereja Protestan di Indonesia Bagian Barat (GPIB) jemaat “Ebenhaezer”, Surabaya. Sekolah minggu di gereja ini disebut juga dengan Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak (IHMPA).

Sebutan IHMPA di sini memiliki arti bahwa sekolah minggu tidak sekedar aktivitas untuk anak-anak tetapi merupakan proses ibadah anak di hadapan Tuhan yang dipimpin oleh seorang pelayan Firman, yakni para pengajar. Para pengajar berperan penting dalam keseluruhan proses ibadah, khususnya penyampaian Firman Tuhan sebagai sentra utama ibadah. Pengajar memiliki tanggung jawab untuk membawa anak mampu memahami Firman Tuhan yang disampaikan.



Gambar 1.1 IHMPA kelas Anak Tanggung GPIB jemaat “Ebenhaezer, Surabaya”

Sumber: Dokumentasi pribadi

Usia anak sekolah minggu yang sangat beragam juga memunculkan kebutuhan yang berbeda-beda. Meangkomodir perbedaan usia anak-anak, Ibadah Hari Minggu Pelayanan Anak GPIB jemaat “Ebenhaezer” memiliki beberapa tingkatan kelas sebagai berikut:

a) Kelas Anak TK (ATK)

Di kelas ATK, anak-anak masih dibagi lagi menjadi kelas usia Batita dan kelas anak TK. Pada kelas ATK ini, umumnya orang tua diajak untuk mendampingi anaknya. Tujuannya adalah untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekitar, teman dan para pengajar. Pembelajaran di tahap ini banyak menggunakan *story telling* singkat dengan menggunakan bantuan buku cerita dan boneka ataupun lagu. Aktivitas yang umum dilakukan adalah bernyanyi, mewarnai, melipat, menempel dibantu oleh guru pendamping

b) Kelas Anak Kecil (AK)

Seperti kelas ATK, kelas AK juga dibagi menjadi 2 kelas, yakni: kelas 1 & 2 SD, serta kelas 3 & 4 SD. Pada tahapan ini, anak tidak lagi diampingi oleh orang tua. Anak-anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sekelasnya. Di kelas, anak-anak cukup aktif bergerak secara motorik. Cukup sulit untuk menahan anak-anak diam dan duduk untuk mendengarkan materi yang disampaikan oleh pengajar. Namun anak-anak sudah mulai bisa mengikuti peraturan atau arahan yang diberikan para pengajar. Pembelajaran dilakukan dengan *story telling* menggunakan alat peraga berupa gambar, buku cerita, origami, obyek riil (seperti: batu, tanaman dll). Setelah itu anak-anak juga diberikan

aktivitas seperti menulis, membaca, mewarnai, melipat kertas, menggantung dan menempel.

c) Kelas Anak Tanggung (AT)

Berbeda dengan ATK dan AK, kelas AT hanya ada 1 kelas yang terdiri dari anak kelas 5 dan 6 SD. Anak-anak ini sudah memiliki rasa kebersamaan dan kecenderungan untuk berkelompok. Metode pembelajaran yang dilakukan umumnya masih menggunakan *story telling* dengan cerita yang lebih kompleks. Di tahap ini, anak-anak sudah mulai bisa menyatukan rangkaian cerita. Alat peraga yang digunakan dapat berupa: peta, gambar karakter, gambar situasi (ilustrasi) serta media 3 dimensi seperti Pop-up. Ketrampilan umum yang dilakukan seperti menggantung, menempel, menggambar, bercerita serta bermain peran. Menurut observasi yang telah dilakukan, anak-anak di kelas ini lebih tertarik jika penyampaian materi dilakukan 2 arah, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat aktif, bukan sebagai pendengar saja. Sebagai contoh, anak diminta untuk membacakan ayat Alkitab yang akan dipelajari, atau menceritakan kembali materi yang telah disampaikan.

Dalam penelitian ini yang menjadi target utama adalah anak kelas Tanggung (AT). Berdasarkan teori kognitif Piaget (dalam Sanjaya, 2018), anak-anak dalam kategori usia ini mulai mampu berpikir logis. Anak mampu untuk mengurutkan dan mengkategorikan. Anak juga mulai mampu melihat cara pandang orang lain yang dipilih Allah dan yang seharusnya dapat ditempuh oleh bangsa Israel.

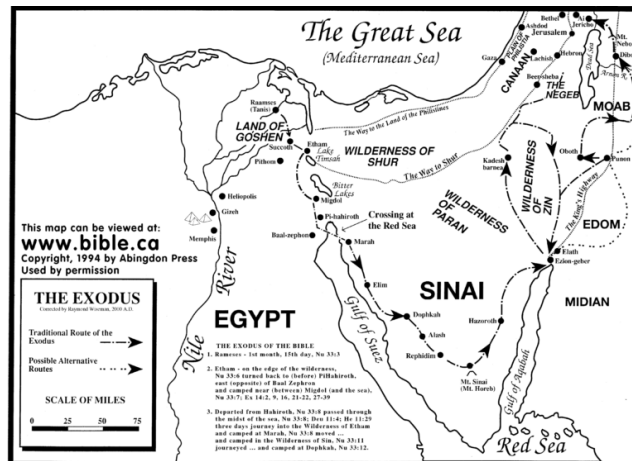
KISAH EKSODUS

Kisah Eksodus adalah salah satu cerita alkitab mengenai sejarah perjalanan bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Beaumont (2018) memaparkan dalam Ensiklopedia Alkitab Tematik, setelah 430 tahun bangsa Israel berdiam di tanah Mesir, muncullah seorang raja baru yang memerintah di tanah Mesir. Raja ini memandang bahwa jumlah bangsa Israel berkembang lebih banyak dari bangsa Mesir sendiri. Oleh karena itu raja mengambil kebijakan untuk menindas bangsa Israel sebagai budak agar bangsa Israel tidak bertambah banyak jumlahnya. Bangsa Israel pun berseru kepada Tuhan agar dibebaskan dari perbudakan di Mesir.

Tuhan mendengarkan permohonan bangsa Israel tersebut. Tidak hanya membebaskan bangsa Israel, tetapi juga membawa bangsa ini memasuki tanah perjanjian, yakni tanah Kanaan. Pergerakan bangsa Israel keluar dari Mesir ini kemudian dikenal dengan "Eksodus", yang dalam bahasa Yunani artinya "keberangkatan". Dalam kitab Keluaran 12:37, tercatat 600.000 laki-laki, belum terhitung perempuan dan anak-anak yang keluar dari tanah Mesir. Lalu hari di mana bangsa Israel keluar dari Mesir diperingati sebagai hari Paskah (Sebab dengan

kekuatan tanganNya, Tuhan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, dari tanah perbudakan).

Proses pembebasan bangsa Israel ini tidak berjalan dengan mudah. Jika dilihat di peta, lokasi Mesir dan Kanaan seharusnya dapat ditempuh hanya dalam beberapa minggu. Tetapi karena bangsa Israel kerap kali memberontak terhadap perintah Tuhan, bangsa ini menghabiskan 40 tahun untuk tiba di tanah perjanjian, tanah Kanaan. Dalam perjalanan 40 tahun itu, Tuhan mengajar bangsa Israel untuk melihat keberkuasaan Tuhan dan cinta kasih Tuhan pada bangsa Israel.



Gambar 1.1 Peta Eksodus

Sumber: www.bible.co

Seperti yang tercantum pada gambar di atas, jalur yang dilalui bangsa Israel bukanlah jalur yang lazim dilewati seseorang untuk mencapai tanah Kanaan. Jalur yang ditempuh ini sangat jauh dan memutar. Menurut peta di atas seharusnya ada jalur yang lebih pendek dan efektif untuk mencapai tanah Kanaan. Namun Tuhan berkehendak lain. Hal ini dimaksudkan untuk memproses bangsa Israel melalui banyak peristiwa agar kembali menyembah Tuhan sebagai satu-satunya penyelamat dan mengikuti perintahNya. Kisah ini merefleksikan kisah Penyelamatan Agung pada perjanjian baru.

Materi ini sering disampaikan kepada anak-anak sekolah minggu, akan tetapi yang menjadi kendala adalah anak-anak tidak dapat membayangkan rute perjalanan yang dimaksudkan. Mengapa bangsa Israel harus menghabiskan 40 tahun lamanya untuk menyeberang, memasuki tanah Kanaan sedangkan jarak tersebut dapat ditempuh selama kurang lebih 11 hari dengan rute lainnya. Peristiwa-peristiwa yang terjadi mulai dari kelahiran Musa sampai runtuhnya tembok Yerikho sering kali disampaikan terpisah sehingga anak tidak dapat melihatnya sebagai satu rangkaian peristiwa.

TUMBUH KEMBANG ANAK

Dalam proses kehidupan, manusia bertumbuh dan berkembang. Kedua proses ini saling berkaitan dan berkelanjutan. Rahmat (2018) dalam bukunya

Perkembangan Peserta Didik menjelaskan bahwa pertumbuhan berkaitan dengan peningkatan atau kemajuan secara fisik seseorang yang nantinya dapat menurun ketika seseorang menjadi tua. Sedangkan perkembangan adalah kemajuan mental atau rohani yang terus berkelanjutan tanpa henti selama hidup seseorang.

Setiap orang akan menjalani tahapan tumbuh kembang yang dimulai dari bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa hingga masa tua. Aspek-aspek yang terdapat dalam proses tumbuh kembang seseorang menurut Rahmat (2018) adalah sebagai berikut:

1. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik meliputi pertumbuhan seseorang sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir.

2. Perkembangan non-fisik

Perkembangan yang melibatkan unsur kecerdasan, emosi, sosial, bahasa, bakat khusus, serta sikap, nilai dan moral pada diri seseorang.

Target audiens dalam penelitian ini adalah anak IHMPA GPIB "Ebenhaezer", Surabaya, usia kelas 5 & 6 SD. Menurut teori kognitif Piaget (dalam Sanjaya, 2018) anak kelas 5 & 6 SD ini masuk dalam periode Operasional Konkret (usia 7-11 tahun). Menginjak tahapan ini, logika anak sudah memadai. Berikut adalah proses penting yang mulai dilakukan anak:

1. Pengurutan, yakni: anak mulai mampu mengurutkan objek. Misalnya obyek kecil ke besar atau sebaliknya.
2. Klasifikasi merupakan kemampuan anak untuk mengenali dan menamai obyek-obyek menurut tampilannya, ukuran serta karakteristiknya.
3. *Decentering* adalah di mana anak mulai mampu membuat pertimbangan dari beberapa aspek untuk menyelesaikan masalah.
4. *Reversibility*, merupakan kemampuan anak untuk mengerti akan perubahan benda atau jumlah yang dapat dikembalikan seperti semula.
5. Konservasi yaitu anak-anak mengerti bahwa kuantitas atau ukuran suatu obyek tidak berkaitan dengan tampilan/ kemasannya.
6. Penghilangan sifat egosentrisme yakni kemampuan untuk memandang perspektif orang lain.

Anak juga mulai memiliki kemampuan melakukan tugas yang konkret. 3 macam operasi berpikir yang mulai dikembangkan anak adalah: a) mengenali sesuatu, b) mengingkari sesuatu, c) mencari hubungan timbal balik antara beberapa hal.

Rahmat (2018) sendiri mengategorikan fase ini ke dalam fase anak-anak (usia 6-12 tahun) dengan ciri utama:

1. Memiliki keinginan untuk berkumpul dengan kelompok sebaya (*peer group*).
2. Mulai melakukan permainan dan pekerjaan yang melibatkan keterampilan fisik.
3. Secara mental mulai mampu mengenal konsep, logika, simbol dan komunikasi yang luas.

MEDIA PEMBELAJARAN

Belajar dikatakan oleh Sanjaya (2012) sebagai proses perubahan tingkah laku. Proses perubahan memang tidak dapat dilihat, tetapi dapat dilakukan evaluasi perbandingan kondisi sebelum dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi tersebut akan menunjukkan apakah seseorang telah belajar dan mengerti materi yang disampaikan atau belum.

Proses pembelajaran sendiri dikatakan Sanjaya (2012) sebagai sebuah proses komunikasi antara guru dan siswa/ anak yang menggunakan bahasa verbal sebagai media utama penyampai materi pembelajaran. Dalam hal ini sangat mungkin terjadi verbalisme dan kesalahan persepsi. Anak-anak hanya mengetahui kata tanpa memahami artinya. Untuk itulah diperlukan pengalaman konkret agar anak dapat memahami materi yang disampaikan serta mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran dengan baik.

Dapat dipahami bahwa proses pembelajaran bukanlah sekedar proses penyampaian pesan melainkan bagaimana pesan tersebut dipahami secara benar oleh anak-anak selaku penerima pesan. Di sinilah media pembelajaran sangat berperan sebagai alat bantu ajar. Media pembelajaran menjadi media komunikasi (alat bantu ajar) di mana pengajar/ guru sebagai pengirim pesan, dan anak sekolah Minggu sebagai penerima pesan. Alat bantu ajar membuat pesan yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret sehingga anak-anak mudah untuk mengerti dan memahami pesan tersebut.

Adapun tujuan utama penggunaan alat bantu ajar sebagai alat peraga adalah:

- a) Memberikan pengalaman konkret kepada anak-anak untuk menghindari verbalisme
- b) Menghindari kesalahan interpretasi
- c) Meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran

Berdasarkan tujuan tersebut, maka alat bantu harus dirancang berdasarkan analisis kebutuhan anak sebagai sang penerima pesan. Alat bantu dapat berupa benda (yang sebenarnya), model (tiruan/replika), gambar, foto, diagram dan lain sebagainya. Dalam memenuhi kebutuhan murid sekolah minggu, guru sekolah minggu pun memerlukan alat peraga sebagai alat bantu ajar.

Media pembelajaran menurut Sanjaya (2012) dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori berdasarkan sifatnya, yakni:

a) Media auditif

Media yang hanya memiliki unsur suara seperti radio, kaset, rekaman suara atau *tape recorder*.

b) Media visual

Media ini adalah media yang memiliki unsur visual saja atau dengan kata lain objek yang hanya bisa dilihat tanpa suara. Contoh media visual antara lain: gambar, foto, lukisan, majalah, poster dan media cetak lainnya.

c) Media audio visual

Media audio visual merupakan media yang menggabungkan unsur suara dan objek yang dapat dilihat. Contoh media ini adalah rekaman video, film, permainan digital. Adanya penggabungan kedua unsur dalam media ini membuat media ini dianggap lebih menarik untuk digunakan.

PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan para pengajar IHMPA dan Pendeta, capaian pembelajaran untuk materi kisah Eksodus bagi kelas Anak Tanggung, adalah sebagai berikut:

1. Anak dapat menceritakan kembali kisah Eksodus sesuai urutan rangkaian peristiwa
2. Anak dapat mengetahui rute perjalanan keluar bangsa Israel dari Mesir sesuai urutan peristiwa
3. Anak mampu menyebutkan makna masing-masing peristiwa dan makna keseluruhan peristiwa.

Agar capaian pembelajaran tersebut dapat terealisasi dengan baik, maka diperlukan alat peraga yang memenuhi kebutuhan materi dan juga kebutuhan anak.

Banyak peristiwa yang terjadi selama perjalanan pembebasan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Masing-masing peristiwa memiliki makna kasih dan pertolongan Tuhan pada bangsa Israel. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta Deviyanti M. Uktolseya, Pendeta non-organik GPIB "Ebenhaezer", Surabaya, penelitian ini mengambil 10 peristiwa penting selama kisah Eksodus berlangsung. Berikut adalah 10 peristiwa tersebut:

1. Kelahiran Musa

Musa merupakan salah satu karakter penting dalam kisah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Diceritakan oleh Beaumont (2018), bahwa Musa adalah keturunan orang Lewi yang lahir di masa pemerintahan Raja Mesir di mana Raja mengeluarkan perintah untuk membunuh setiap bayi laki-laki bangsa Israel. Bayi Musa disembunyikan ibunya selama 3 bulan kemudian dimasukkan ke dalam peti pandan dan diletakkan di tepi sungai Nil. Di sungai inilah Putri Firaun menemukan bayi Musa dan mengambilnya serta membesarkannya. Oleh karena itu nama Musa memiliki makna "yang diambil dari air". Ia kemudian dibesarkan di istana Raja Mesir dan diberi berbagai ketrampilan. Ketika berusia 40 tahun, Musa melarikan diri ke tanah Midian karena membunuh orang Mesir demi membela kaumnya. Musa kemudian berdiam di tanah Midian selama 40 tahun.

2. Panggilan Musa di semak duri

Ketika menggembalakan kambing domba milik Yitro, mertuanya, tibalah Musa di Gunung Horeb. Tuhan menampakkan diri kepada Musa melalui semak duri yang menyala tapi tidak terbakar api. Di sinilah Tuhan mengutus Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir.

3. Sepuluh tulah

Sesuai dengan Keluaran 7-11, sepuluh tulah terjadi karena kekerasan hati Firaun untuk tetap menindas bangsa Israel, serta untuk menunjukkan kuasa Tuhan. Kesepuluh tulah itu adalah sebagai berikut: 1) air menjadi darah; 2) katak; 3) nyamuk; 4) lalat pikat; 5) penyakit sampar pada ternak; 6) barah; 7) hujan es; 8) belalang; 9) gelap gulita; 10) kematian anak sulung. Setelah sepuluh tulah terjadi, barulah bangsa Israel diijinkan oleh Firaun untuk meninggalkan tanah Mesir. Bangsa Israel merayakan peristiwa ini sebagai hari Paskah, di mana Tuhan melepaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir.

4. Menyeberangi Laut Teberau

Tuhan mengeraskan hati Firaun sehingga Firaun kembali mengejar bangsa Israel. Allah menolong bangsa Israel dengan menyuruh Musa mengacungkan tangannya ke laut sehingga air laut menyibak ke kiri dan ke kanan. Dengan demikian bangsa Israel pun berjalan melewati tanah kerin, sedang di kiri kanannya, air laut menjadi tembok. Ketika pagi, orang Mesir hendak melewati laut itu untuk mengejar bangsa Israel, Tuhan kembali menyuruh Musa mengacungkan tangannya, dan tanah itu kembali tertutup oleh laut. Begitulah Tuhan menunjukkan kuasa dan kemuliaanNya.

5. Manna dan Burung Puyuh

Dalam perjalanan melewati padang gurun, bangsa Israel mengeluh kelaparan dan bersungut-sungut. Tuhan mendengar keluhan bangsa ini dan menyediakan roti manna di pagi hari dan burung puyuh di sore hari sebagai makanan. Ini adalah bukti penyertaan dan penyediaan Tuhan bagi umatNya.

6. Kesepuluh Perintah Allah

Ketika bangsa Israel tiba di padang gurun Sinai, Tuhan menampakkan diri kepada Musa. Di sinilah Tuhan meneguhkan bangsa Israel sebagai bangsa kepunyaanNya yang kudus. Tuhan juga memberikan 10 perintah/ ketetapan yang harus ditaati bangsa Israel. Ini adalah bukti penyertaan dan kasih Tuhan bagi bangsa Israel.

7. Kemah Suci

Tuhan menetapkan pendirian Kemah Suci dengan segala aturan-aturan yang telah Tuhan tetapkan sendiri. Kemah Suci merupakan simbol atau representasi dari kehadiran Tuhan di tengah-tengah bangsa Israel. Oleh sebab itu keberadaan Kemah Suci sangatlah penting.

8. 12 Pengintai

Sebelum memasuki tanah Kanaan, Tuhan menyuruh Musa mengiriskan 12 orang untuk mengintai kondisi kehidupan di tanah tersebut. Para pengintai kembali untuk melaporkan bahwa tanah Kanaan memang berlimpah susu dan madu. Akan tetapi mereka menjadi ketakutan karena orang yang berdiam di Kanaan bertubuh kuat dan besar, serta kota-kotanya juga berkubu sangat besar. Hanya Kaleb dan Yosua yang tidak gentar dan tetap beriman kepada Tuhan.

9. Ular tembaga

Bangsa Israel kembali bersungut di hadapan Tuhan, sehingga Tuhan menyuruh ular-ular tedung memagut bangsa itu. Kemudian bangsa itu menyadari dan mengakui kesalahannya. Bangsa Israel meminta Musa agar berdoa kepada Tuhan untuk menjauhkan ular-ular itu. Tuhan menyuruh Musa membuat ular tedung yang diletakkan pada sebuah tiang, barang siapa terpagut oleh ular dan ia memandang kepada ular tembaga itu, maka ia tetap hidup.

10. Tembok Yerikho runtuh

Ketika Yosua tiba dekat Yerikho, Tuhan menjumpai Yosua dan menyerahkan kota Yerikho beserta raja-rajanya ke tangan Yosua. Tuhan memerintahkan 7 orang imam membawa sangkakala untuk mengelilingi kota itu dengan meniup sangkakala selama enam hari. Dan pada saat sangkakala berbunyi panjang, seluruh bangsa Israel bersorak dengan suara nyaring dan tembok Yerikho pun runtuh. Demikianlah Tuhan menuntun bangsa Israel memasuki kota Yerikho.

Ditinjau dari target audiens dalam penelitian ini, hal-hal yang perlu diperhatikan, yakni:

1. Tingkat perkembangan psikologi siswa

Target audiens yang dimaksud adalah anak IHMPA GPIB “Ebenhaezer, Surabaya di kelas Anak Tanggung, yakni kelas 5 dan 6 SD. Secara psikologis, anak-anak ini memiliki keingintahuan yang tinggi, memiliki dorongan untuk berkelompok dengan teman sebaya dan mulai berpikir kritis – mengapa sesuatu hal dapat terjadi. Selain itu anak juga ingin dikatakan mampu walaupun sebenarnya kemampuannya belum benar-benar memadai dan senang akan pujian.

2. Kemampuan dasar siswa

Kemampuan dasar fisik yang dimiliki, seperti: menulis, membaca, menggambar, mewarnai. Sedangkan kemampuan kognitif anak lebih mengarah pada suatu konsep yang logis dan kemampuan menghitung serta berkomunikasi secara luas.

3. Gaya belajar siswa

Anak-anak kelas Tanggung cenderung menyukai metode pembelajaran dengan alat peraga Sehingga dapat dilihat, dipegang, dirasakan dan dimainkan/ digerakkan. Anak-anak juga cepat tanggap terhadap hal-hal teknis yang baru. Keinginan untuk mencoba sangat tinggi.

4. Kebiasaan siswa

Anak-anak kelas Tanggung di sini sering memanfaatkan momen sekolah Minggu untuk bertemu dengan temannya. Mereka yang hanya memiliki frekuensi bertemu sekali dalam seminggu, lebih senang bermain kejar-kejaran, benteng-benteng daripada sekedar duduk bermain gadget. Tak jarang anak-anak meminta waktu tambahan untuk bermain lebih lama bersama temannya sepulang IHMPA.

Dengan demikian, didapatkan bahwa kebutuhan anak kelas Tanggung yang utama menurut hasil observasi di atas adalah: 1) kebutuhan berkelompok dengan teman

sebaya; 2) kebutuhan untuk memenuhi rasa ingin tahu anak yang tinggi; 3) kebutuhan untuk mencoba/ memperagakan obyek/ alat peraga sendiri. Adapun *insight* dari target audiens adalah anak kelas Tanggung yang ingin mencoba hal yang baru bersama temannya.

Ditinjau dari kisah Eksodus sebagai materi pembelajaran, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Penokohan

Terdapat beberapa tokoh/ karakter yakni: Tuhan, Musa, Ibu Musa, Kakak perempuan Musa, Harun, Putri Firaun, Yosua dan Kaleb serta 12 pengintai. Umumnya membutuhkan gambar untuk memperlihatkan sang tokoh kepada anak. Terkadang juga dapat menggunakan boneka sebagai alat peraga sehingga anak-anak mengenali tokoh tersebut.

2. Runtutan peristiwa yang terjadi

Peristiwa yang akan dikomunikasikan adalah 10 peristiwa yang telah dijelaskan di atas. Media yang umum digunakan untuk menceritakan peristiwa adalah dengan buku cerita atau gambar ilustrasi.

3. Tempat peristiwa terjadi

Tempat peristiwa dalam hal ini, melibatkan beberapa daerah. Hal ini sering menjadi kendala untuk disampaikan kepada anak karena anak tidak dapat membayangkan lokasi yang dimaksudkan. Alat peraga yang digunakan dapat berupa peta. Perlu disampaikan juga rute Eksodus dan beberapa rute alternatif lainnya.

4. Obyek dalam peristiwa

Obyek-obyek penting dalam peristiwa ini antara lain: tongkat, semak duri yang menyala, Manna dan burung Puyuh, 2 loh batu, tiang awan, tiang api, Kemah Suci, ular tembaga, hasil panen, sangkakala, Tembok Yerikho. Beberapa obyek juga merupakan lambang memiliki makna penting yang perlu dipahami oleh anak-anak.

5. Durasi peristiwa

Beaumont (2018) memaparkan peristiwa Eksodus ini kurang lebih terjadi pada 1446 SM sesuai kronologi yang tercantum pada kitab 1 Raja-raja 6:1.

6. Makna peristiwa

Setiap peristiwa dalam kisah Eksodus ini menggambarkan: 1) kasih Tuhan kepada bangsa Israel; 2) betapa besar kuasa Tuhan; 3) bangsa Israel diajar untuk percaya dan taat kepada Tuhan. Oleh karena kasih, Tuhan selalu sabar menghadapi bangsa Israel yang tegar tengkuk dan selalu menyediakan yang terbaik bagi bangsa Israel. Bukan saja melepaskan dari perbudakan Mesir tetapi menuntun bangsa Israel memasuki sebuah tanah Perjanjian, yakni tanah Kanaan, yang berlimpah susu dan anggurnya. Kisah Eksodus ini merupakan representasi dari karya penyelamatan Agung dalam perjanjian baru yang dilakukan Tuhan Yesus di kayu Salib untuk melepaskan manusia dari dosa dan membawa kepada keselamatan kekal. Sedangkan makna secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari anak, Tuhan yang penuh kasih, akan selalu memberikan yang terbaik bagi masa depan anak. Bahkan

di saat anak dalam kesulitan/ masalah, Tuhan hadir untuk memberi jalan keluar, asalkan anak percaya kepada Tuhan.

Beberapa media yang telah digunakan sebagai alat peraga antara lain:

1. Buku cerita

Buku cerita merupakan media visual yang menampilkan gambar ilustrasi dan rangkaian cerita. Media ini membantu mengurangi verbalitas namun ukurannya yang kecil sehingga tidak dapat menjangkau keseluruhan kelas dengan efektif.

2. Boneka

Boneka digunakan untuk memperagakan tokoh-tokoh. Namun menurut pengamatan yang telah dilakukan, anak kelas Tanggung cenderung kurang tertarik karena merasa boneka adalah untuk anak kelas Kecil dan TK.

3. Gambar/ foto

Gambar/ foto merupakan media visual yang sangat mudah diperoleh. Gambar atau foto ini membawa pengalaman konkret pada anak untuk melihat suatu peristiwa, mengenali tokoh dan obyek-obyek yang diperlukan. Namun anak-anak hanya dapat melihat tanpa dapat diperagakan.

4. Peta

Peta dipergunakan untuk membantu para pengajar menjelaskan lokasi kejadian peristiwa. Seperti kisah Eksodus yang membutuhkan visual lokasi dan rute perjalanan yang ditempuh, peta menjadi alat peraga yang penting.

5. Film

Pada umumnya anak-anak menyukai menonton film. Namun durasi film yang cukup lama juga menjadi kendala. Durasi penyampaian materi untuk kelas anak Tanggung berkisar 10-15 menit. Sedangkan durasi film untuk berkisar 1 sampai 2 jam yang memungkinkan anak menjadi bosan.

Dari hasil analisa alat peraga di atas, dapat disimpulkan bahwa perlu adanya pengembangan media untuk memenuhi kebutuhan anak-anak yang belum terfasilitasi. Kebutuhan itu adalah kebutuhan untuk mencoba bersama teman sesuai *costumer insight*. Dibutuhkan alat peraga yang tidak sekedar dapat dilihat tetapi juga dapat didemonstrasikan oleh pengajar untuk menunjukkan. Lebih dari itu, alat peraga juga dapat diperagakan oleh anak-anak yang sekaligus berfungsi sebagai evaluasi hasil belajar.

Media yang memungkinkan untuk mengakomodir kebutuhan ini adalah media visual 3 dimensi yang interaktif. Di mana para pengajar dan anak-anak dapat menceritakan kisah Eksodus dengan melihat, meraba dan memperagakan alat peraga. Hal ini juga membantu melatih ketrampilan motorik anak.

Elemen-elemen yang mempengaruhi dan perlu diperhatikan dalam media pembelajaran visual sebagai alat peraga interaktif untuk kisah Eksodus adalah:

1. Gambar/ ilustrasi

Ilustrasi membantu anak untuk memvisualisasikan peristiwa dengan lebih konkret. Namun gaya penggambaran ilustrasi ini harus disesuaikan dengan kategori usia anak Tanggung.

2. Peta

Peta merupakan visualisasi yang akan menggambarkan lokasi dan rute peristiwa Eksodus terjadi. Gaya penggambaran peta sebaiknya juga disesuaikan dengan gaya ilustrasi yang digunakan.

3. Simbol

Simbol di sini diperlukan untuk membantu visualisasi peta dan runtutan rangkaian peristiwa.

4. Tipografi

Tipografi di sini adalah untuk penulisan peristiwa, judul dan keterangan yang dibutuhkan. Jenis font yang digunakan sebaiknya yang bersifat lugas sehingga mudah untuk dibaca.

5. Warna

Warna berperan penting dalam proses *finishing* ilustrasi dan peta sehingga mampu memvisualisasikan materi dengan baik dan menarik perhatian anak.

6. Interaktif

Interaktif ini diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anak dalam hal mencoba sesuatu. Selain itu interaktif juga membantu membawa pengalaman konkret bagi anak sehingga meningkatkan semangat dalam memahami kisah Eksodus.

KESIMPULAN

Sekolah Minggu sebagai wadah pembelajaran iman Kristiani bagi anak-anak memiliki peranan penting untuk membawa anak-anak memahami Firman Tuhan. Salah satu materi Firman Tuhan yang memiliki elemen cukup kompleks adalah kisah Eksodus. Kisah ini menceritakan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir yang merepresentasikan kisah penyelamatan umat manusia dari dosa yang dilakukan Tuhan Yesus di kayu Salib.

Materi yang cukup kompleks ini menuntut adanya alat peraga sebagai alat bantu ajar bagi guru sekolah minggu yang berfungsi membantu anak-anak memahami materi dengan lebih konkret. Penggunaan alat peraga sendiri perlu disesuaikan dengan materi dan kebutuhan anak. Dalam penyampaian materi kisah Eksodus ini terdapat beberapa elemen penting yakni: tokoh, runtutan peristiwa, tempat, obyek, durasi, dan makna peristiwa Eksodus. Ditinjau dari target audiens yakni Anak kelas tanggung IHMPA di jemaat "Ebenhaezer", Surabaya, terdapat beberapa kebutuhan, yakni: 1) kebutuhan untuk berkumpul dengan teman sebaya; 2) rasa ingin tahu yang tinggi; 3) kebutuhan untuk mencoba memainkan/ memperagakan sesuatu.

Berdasarkan pengamatan tersebut dapat disimpulkan perlu adanya pengembangan media pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dibutuhkan visualisasi peta dan peristiwa kisah Eksodus yang dapat dilihat

dan diperagakan baik oleh para pengajar ataupun anak-anak. Para pengajar terlebih dahulu dapat menceritakan dan memperagakan kepada anak-anak. Kemudian anak-anak dengan kelompoknya dapat kembali menceritakan dan memperagakan sebagai evaluasi proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Beaumont, Mike (2018). *Ensiklopedia Alkitab Tematik*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.

Rahmat, Pupu Saeful (2018). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Roopnaire, J. L & Johnson, J.E. (1993). *Approaches to Early Childhood, Education*, 2nd Edition. New York : Merrill.

Sanjaya, Wina (2012). *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.